

POTENSI TARI RONDING SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SENI TARI DI SEKOLAH DASAR

Parrisca Indra Perdana¹, Nova Estu Harsiwi²

¹PGSD FKIP Universitas Trunojoyo Madura

¹PGSD FKIP Universitas Trunojoyo Madura

Alamat e-mail : 1parrisca.perdana@trunojoyo.ac.id, Alamat e-mail :

2nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id,

ABSTRACT

Dance education in elementary schools should be integrated with local culture to strengthen students' cultural identity and character formation. However, dance learning practices in schools are still dominated by modern creative dances, resulting in the limited integration of traditional local dances as learning materials. One traditional dance with strong educational potential is Tari Ronding from Pamekasan Regency, Madura. This study aims to analyze the potential of Tari Ronding as a learning material for elementary school dance education by examining its movement characteristics, cultural values, and alignment with the Dance Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran/CP) of the Merdeka Curriculum Phases A, B, and C. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving traditional dancers, elementary school dance teachers, and arts education practitioners. Data analysis was conducted using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that Tari Ronding features simple, rhythmic, and communicative movements suitable for Phase A dance learning; expressive and dramatic elements that support the understanding of dance as a medium of social and cultural expression in Phase B; and structured movements and cultural values that can be developed into collaborative dance creation activities in Phase C. These results confirm that Tari Ronding is highly relevant as a contextual dance learning material that supports the development of students' aesthetic, social, and cultural competencies in elementary education.

Keywords: Tari Ronding, learning material, dance education, elementary school

ABSTRAK

Pembelajaran seni tari di sekolah dasar idealnya terintegrasi dengan budaya lokal sebagai upaya penguatan identitas kultural dan pembentukan karakter peserta didik. Namun, praktik pembelajaran di lapangan masih didominasi oleh tari kreasi modern sehingga potensi seni tari tradisional daerah belum dimanfaatkan secara optimal. Salah satu bentuk seni tradisional yang memiliki potensi edukatif adalah

Tari Ronding dari Kabupaten Pamekasan, Madura. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi Tari Ronding sebagai materi pembelajaran seni tari di sekolah dasar ditinjau dari karakteristik gerak, nilai budaya, serta relevansinya dengan Capaian Pembelajaran (CP) Seni Tari Kurikulum Merdeka Fase A, B, dan C. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dengan melibatkan pelaku seni, guru sekolah dasar, dan praktisi pendidikan seni. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Ronding memiliki karakteristik gerak yang sederhana, ritmis, dan komunikatif sehingga relevan untuk pembelajaran Fase A; unsur dramatik dan ekspresif yang mendukung pemahaman fungsi tari sebagai media ekspresi sosial pada Fase B; serta struktur gerak dan nilai budaya yang dapat dikembangkan menjadi karya tari kolaboratif pada Fase C. Temuan ini menegaskan bahwa Tari Ronding berpotensi menjadi materi pembelajaran seni tari yang kontekstual serta mendukung pengembangan kompetensi estetis, sosial, dan kultural peserta didik.

Kata Kunci: Tari Ronding, materi pembelajaran, seni tari, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan seni tari di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mengembangkan kepekaan estetis, keterampilan motorik, serta kemampuan sosial-emosional peserta didik. Melalui pembelajaran tari, siswa tidak hanya mempelajari aspek teknik gerak, tetapi juga mengembangkan kemampuan mengekspresikan gagasan, emosi, dan nilai-nilai sosial budaya melalui bahasa tubuh yang komunikatif. Sejumlah kajian menyatakan bahwa pengalaman estetis melalui seni tari berkontribusi terhadap perkembangan holistik anak, khususnya dalam aspek kreativitas, empati, dan pengendalian emosi (Mulyani, 2020; Suryani, 2019).

Idealnya, pembelajaran seni tari di sekolah dasar terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya menumbuhkan kesadaran identitas kultural peserta didik sejak dini. Pendekatan berbasis kearifan lokal dipandang efektif dalam memperkuat pembentukan karakter, meningkatkan kreativitas, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya bangsa. Setiawan (2021) menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai sosial dan moral yang hidup dalam masyarakat.

Namun demikian, realitas empiris di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari di berbagai sekolah dasar masih didominasi oleh tari kreasi modern atau tari populer nasional yang bersifat seremonial. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya eksposur peserta didik terhadap seni tari tradisional daerah yang sarat nilai filosofis dan sosial. Rahmawati (2022) mengungkapkan bahwa kecenderungan guru memilih tari kreasi modern disebabkan oleh keterbatasan sumber bahan ajar, minimnya pelatihan berbasis budaya lokal, serta anggapan bahwa tari tradisional lebih sulit diajarkan. Akibatnya, potensi seni tari daerah sebagai sumber belajar kontekstual belum dimanfaatkan secara optimal.

Fenomena tersebut juga terjadi di wilayah Madura, khususnya Kabupaten Pamekasan. Salah satu potensi seni tari lokal yang belum banyak diintegrasikan dalam pembelajaran sekolah dasar adalah Tari Runding. Padahal, Tari Runding merepresentasikan nilai-nilai gotong royong, komunikasi sosial, dan semangat kebersamaan masyarakat Madura yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Tari ini berkembang dari tradisi ronda malam masyarakat pedesaan sebagai bentuk partisipasi kolektif dalam menjaga keamanan lingkungan (Hidayati, 2018).

Hasil-hasil penelitian terdahulu menegaskan pentingnya pelibatan tari tradisional dalam konteks pendidikan formal. Suryani (2019) menunjukkan bahwa penerapan tari tradisional di sekolah dasar mampu meningkatkan apresiasi budaya dan empati sosial peserta didik melalui pengalaman estetik yang bermakna. Dewi dan Nurhadi (2021) juga menemukan bahwa pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta memperkuat interaksi sosial antarpeserta didik. Dalam konteks yang lebih luas, Putri (2023) menyatakan bahwa pengintegrasian unsur budaya lokal dalam pembelajaran seni berperan signifikan dalam pembentukan karakter kolaboratif dan sikap menghargai keberagaman. Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik menganalisis potensi Tari Runding sebagai materi pembelajaran seni tari di sekolah dasar masih sangat terbatas.

Secara kultural, Tari Ronding merupakan tari tradisional rakyat yang tumbuh dari praktik sosial ronda malam masyarakat Pamekasan. Gerak-gerakannya bersifat ritmis dan dinamis, menggambarkan aktivitas ronda yang dilakukan secara berkelompok dengan iringan musik khas Madura seperti kendhang, saronen, dan kentongan (Rahmadani, 2021). Dari aspek struktur koreografi, Tari Ronding didominasi oleh pola lantai melingkar dan berbaris yang merepresentasikan keteraturan, koordinasi, dan kebersamaan. Hidayati (2018) menjelaskan bahwa pola lantai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai representasi komunikasi sosial masyarakat Madura.

Selain itu, penggunaan properti berupa tongkat atau pentungan dalam Tari Ronding mengandung makna simbolik sebagai alat ronda sekaligus media komunikasi nonverbal. Santoso dan Aminah (2022) menyatakan bahwa properti dalam tari tradisional berperan sebagai simbol budaya yang memperkuat pesan sosial yang disampaikan melalui gerak. Dalam konteks pembelajaran, unsur-unsur tersebut relevan untuk

memperkenalkan konsep ruang, tenaga, dan waktu, serta mengembangkan pemahaman siswa terhadap makna gerak dalam seni tari (Astuti, 2023).

Ditinjau dari perspektif pedagogis, Tari Ronding termasuk dalam kategori tari tradisi rakyat (folk dance) yang memiliki karakteristik sederhana, fleksibel, dan mudah diadaptasi sesuai dengan kemampuan peserta didik sekolah dasar. Rustiyanti (2019) menegaskan bahwa tari rakyat memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karena bersumber dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan tidak menuntut teknik yang kompleks. Oleh karena itu, pengenalan Tari Ronding dalam pembelajaran seni tari tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan keterampilan motorik dan apresiasi estetis, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai sosial dan budaya.

Dalam kerangka teoretis, Tari Ronding dapat dipahami sebagai media komunikasi budaya yang memuat pesan sosial dan moral melalui simbolisasi gerak. Pendekatan semiotik dalam kajian tari, sebagaimana dikemukakan oleh Kealiinohomoku (2001), memandang

gerak tari sebagai sistem tanda yang merepresentasikan realitas sosial dan nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, analisis Tari Ronding sebagai materi pembelajaran seni tari di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada aspek teknik gerak, tetapi juga pada makna sosial dan fungsi komunikatifnya sebagai ekspresi budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi Tari Ronding Kabupaten Pamekasan sebagai materi pembelajaran seni tari di sekolah dasar dengan meninjau aspek gerak, nilai budaya, serta relevansinya terhadap dimensi komunikasi nonverbal dalam pembelajaran seni. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal sekaligus menjadi salah satu strategi pelestarian kesenian tradisional Madura melalui jalur pendidikan formal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dirancang untuk menjawab rumusan

masalah mengenai bagaimana potensi Tari Ronding Kabupaten Pamekasan dapat diadaptasi sebagai materi pembelajaran seni tari di sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi karakteristik gerak Tari Ronding, (2) menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta (3) mengkaji relevansinya dengan Capaian Pembelajaran (CP) Seni Tari Kurikulum Merdeka Fase A. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena budaya dan pendidikan secara kontekstual melalui penafsiran makna terhadap praktik tari dan pengalaman subjek penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur, sebagai konteks sosial-budaya tempat Tari Ronding berkembang. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif untuk memperoleh data autentik terkait praktik Tari Ronding sebagai produk budaya lokal. Subjek penelitian meliputi penari dan pelaku seni Tari Ronding, guru seni budaya sekolah dasar, serta praktisi pendidikan seni. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, dengan

pertimbangan pengalaman dan keterlibatan langsung informan dalam kesenian Tari Ronding maupun pembelajaran seni berbasis budaya lokal. Pemilihan subjek ini secara langsung mendukung tujuan penelitian, khususnya dalam menggali makna budaya dan peluang implementasi Tari Ronding dalam pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, yang masing-masing diarahkan untuk menjawab aspek rumusan masalah yang berbeda. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik gerak, pola lantai, penggunaan properti, dan iringan musik sebagai dasar analisis potensi gerak Tari Ronding dalam pembelajaran seni tari. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali nilai-nilai budaya dan makna sosial Tari Ronding dari perspektif pelaku seni dan pendidik, sekaligus memperoleh pandangan tentang relevansinya dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah arsip, foto, dan video pementasan guna memperkuat temuan terkait struktur tari dan

konsistensi makna budaya. Keterpaduan ketiga teknik tersebut memungkinkan triangulasi data untuk meningkatkan kredibilitas temuan (Moleong, 2019).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian, khususnya potensi edukatif Tari Ronding. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel pemetaan yang menghubungkan unsur gerak dan nilai budaya Tari Ronding dengan CP Seni Tari Kurikulum Merdeka Fase A. Tahap penarikan kesimpulan difokuskan pada interpretasi data untuk menjawab rumusan masalah mengenai kelayakan dan relevansi Tari Ronding sebagai materi pembelajaran seni tari di sekolah dasar.

Keabsahan data dijamin melalui penerapan kriteria trustworthiness yang meliputi credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Lincoln & Guba, 1985). Credibility diperoleh melalui

triangulasi sumber dan metode, sedangkan dependability dan confirmability dijaga melalui dokumentasi prosedur penelitian dan audit trail. Dengan demikian, metodologi penelitian ini secara sistematis mendukung pencapaian tujuan penelitian serta menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Ronding Kabupaten Pamekasan memiliki relevansi yang kuat sebagai materi pembelajaran seni tari di sekolah dasar dan selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) Seni Tari Kurikulum Merdeka Fase A, B, dan C. Kesesuaian tersebut tercermin dari karakteristik gerak yang sederhana namun komunikatif, muatan nilai budaya yang kontekstual, serta potensinya dalam mengembangkan kemampuan estetis, sosial, dan kreatif peserta didik secara berjenjang.

Pada Fase A, pembelajaran seni tari menekankan pengenalan tari sebagai media komunikasi nonverbal

serta eksplorasi unsur dasar tari, meliputi gerak, ruang, tenaga, dan waktu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tari Ronding memiliki struktur gerak yang sederhana, ritmis, dan berulang, sehingga mudah diadaptasi untuk siswa usia awal. Gerak berpindah dengan pola baris dan hentakan kaki yang jelas membantu siswa mengembangkan kesadaran tubuh dan koordinasi motorik dasar. Selain itu, nilai keceriaan dan kerja sama yang terepresentasi dalam gerak Ronding memungkinkan siswa memahami fungsi tari sebagai bentuk komunikasi sosial. Temuan ini sejalan dengan Eisner (2002) yang menyatakan bahwa pengalaman estetis pada tahap awal pendidikan berperan penting dalam membentuk kepekaan perseptual dan emosional anak.

Pada Fase B, pembelajaran seni tari diarahkan pada pemahaman fungsi tari sebagai media ekspresi diri dan sosial serta keterkaitannya dengan konteks budaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa unsur dramatik dan teatrikal dalam Tari Ronding memberi ruang bagi siswa untuk menafsirkan hubungan antara gerak

dan makna simbolik. Variasi tenaga, tempo, dan ekspresi dalam Ronding memungkinkan siswa merefleksikan nilai-nilai sosial masyarakat Madura, seperti kebersamaan, komunikasi, dan semangat kolektif. Pembelajaran pada fase ini mendukung konsep *embodied learning*, di mana pemahaman kognitif dan sosial berkembang melalui keterlibatan tubuh secara langsung dalam aktivitas seni (Lindqvist, 2003). Dengan demikian, Tari Ronding tidak hanya berfungsi sebagai latihan gerak, tetapi juga sebagai sarana pemaknaan budaya.

Pada Fase C, fokus pembelajaran beralih pada kemampuan menciptakan dan menampilkan karya tari secara kolaboratif dengan pemahaman nilai budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola lantai baris, ritme kolektif, dan dialog gerak dalam Tari Ronding dapat dikembangkan menjadi inspirasi penciptaan karya tari siswa. Proses penciptaan ini mendorong kemampuan bekerja sama, pengambilan keputusan kelompok, serta ekspresi pesan moral melalui gerak. Aktivitas tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran

seni pada Kurikulum Merdeka yang menekankan kreativitas, kolaborasi, dan apresiasi budaya (Kemdikbudristek, 2022). Temuan ini juga menguatkan penelitian Putri (2023) yang menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran seni berkontribusi pada pembentukan karakter kolaboratif dan sikap menghargai keberagaman.

Secara keseluruhan, integrasi Tari Ronding pada ketiga fase pembelajaran menunjukkan kesinambungan perkembangan kompetensi peserta didik. Fase A menekankan pengalaman dan eksplorasi dasar, Fase B memperdalam pemahaman makna dan konteks budaya, sedangkan Fase C mengarahkan siswa pada penciptaan karya dan penguatan identitas budaya. Pola berjenjang ini selaras dengan paradigma pendidikan seni berbasis budaya yang memandang seni sebagai media pembentukan kesadaran diri, sosial, dan kultural secara holistik (Supriyanto, 2019). Dengan demikian, Tari Ronding tidak hanya relevan sebagai materi ajar seni tari, tetapi juga strategis sebagai media

pelestarian budaya Madura melalui jalur pendidikan formal.

Tabel 1 Ringkasan Hasil Analisis Tari Ronding terhadap CP Seni Tari Fase A, B, dan C Kurikulum Merdeka

Fase	Fokus CP	Hasil Analisis Tari Ronding	Implikasi Pembelajaran
A	Mengalami & Merefleksikan	Gerak sederhana, ritmis, berpola baris; komunikasi nonverbal	Eksplorasi unsur gerak dan kesadaran tubuh
	Menciptakan	Ragam gerak mudah diadaptasi	Kreasi gerak sederhana siswa
B	Mengalami & Merefleksikan	Unsur dramatik, variasi tenaga dan tempo bermakna simbolik	Refleksi hubungan gerak dan nilai budaya
	Menciptakan	Pola lantai dan gerak kolektif	Pengembangan ekspresi dan kerja kelompok
C	Mengalami & Merefleksikan	Struktur tari kompleks dan filosofi budaya	Pemahaman kontekstual seni dan budaya
	Menciptakan & Berdampak	Inspirasi karya kolaboratif berbasis Ronding	Apresiasi dan penguatan identitas budaya

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari Ronding Kabupaten Pamekasan relevan dan berpotensi kuat sebagai materi pembelajaran seni tari di sekolah dasar pada Fase

A, B, dan C Kurikulum Merdeka. Karakteristik gerakanya yang sederhana dan komunikatif mendukung pengembangan kesadaran tubuh dan kemampuan motorik dasar pada Fase A, sementara unsur dramatik dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya memperkuat pemahaman tari sebagai media ekspresi sosial dan budaya pada Fase B. Pada Fase C, struktur gerak dan filosofi kebersamaan dalam Tari Ronding menjadi sumber inspirasi penciptaan karya tari kolaboratif yang menumbuhkan kreativitas dan identitas budaya peserta didik. Integrasi Tari Ronding dalam pembelajaran seni tari mendukung pengembangan kompetensi estetis, sosial, dan kognitif secara berjenjang serta selaras dengan prinsip pembelajaran kontekstual Kurikulum Merdeka.

Disarankan agar guru seni budaya sekolah dasar memanfaatkan Tari Ronding sebagai alternatif materi pembelajaran berbasis budaya lokal dengan penyesuaian tingkat kompleksitas sesuai fase perkembangan peserta didik. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan dan uji efektivitas bahan ajar berbasis Tari

Ronding serta kajian empiris mengenai dampaknya terhadap pembentukan karakter, kreativitas, dan apresiasi budaya siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. (2023). Pembelajaran seni tari di sekolah dasar berbasis ruang, tenaga, dan waktu. *Jurnal Pendidikan Seni*, 15(1), 45–56.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewi, L. P., & Nurhadi. (2021). Pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 101–110.
- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Hidayati, S. (2018). Makna simbolik Tari Ronding dalam masyarakat Pamekasan. *Jurnal Seni dan Budaya Madura*, 6(1), 23–35.
- Kealiinohomoku, J. (2001). An anthropologist looks at ballet as a form of ethnic dance. *Dance Research Journal*, 33(2), 98–110.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian pembelajaran seni budaya Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Lindqvist, G. (2003). Vygotsky's theory of creativity. *Creativity Research Journal*, 15(2–3), 245–251.
<https://doi.org/10.1080/10400419.2003.9651416>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S. (2020). Pendidikan seni sebagai sarana pengembangan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 89–98.
- Putri, A. R. (2023). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran seni dan pembentukan karakter kolaboratif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 67–78.
- Rahmadani, D. (2021). Musik pengiring dalam Tari Ronding Madura. *Jurnal Etnomusikologi Nusantara*, 4(2), 55–66.
- Rahmawati, N. (2022). Tantangan pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(3), 301–312.
- Rustiyanti, S. (2019). Tari rakyat sebagai sumber pembelajaran seni di pendidikan dasar. *Jurnal Seni*

Pertunjukan Indonesia, 11(1), 14–25.

Setiawan, B. (2021). Kearifan lokal dalam pendidikan seni untuk penguatan identitas budaya. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 13(2), 120–131.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supriyanto, A. (2019). Pendidikan seni berbasis kearifan lokal sebagai penguatan identitas budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(2), 134–145.

Suryani, E. (2019). Pengaruh pembelajaran tari tradisional terhadap apresiasi budaya siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Seni Tari*, 8(1), 1–10.